

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kondisi geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri ribuan kepulauan, dengan kondisi seperti itu, penduduknya membutuhkan transportasi yang mampu mengantar mereka dari tempat satu ke tempat yang lain. Di Indonesia sendiri terdapat banyak jenis transportasi. Pengelompokan transportasi salah satunya berdasarkan tempat beroperasinya transportasi tersebut, yaitu transportasi darat seperti bis, mobil, kereta api, dan lain lain. Ada juga transportasi laut, yaitu kapal, dan transportasi udara, seperti pesawat terbang.

Salah satu yang banyak digunakan adalah kereta api. Berdasarkan data statistik yang dimiliki Departemen Perhubungan, jumlah penumpang kereta api sepanjang tahun 2010, baik itu di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa (terhitung Januari – Oktober 2010) sebanyak kurang lebih 168 juta penumpang (http://perkeretaapian.dephub.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=224&Itemid=27. Diakses tanggal 25 Januari 2011). Jumlah tersebut masih akan terus bertambah hingga akhir tahun 2010, mengingat data tersebut terakhir dihitung pada Oktober 2010.

Di Indonesia sendiri, kehadiran transportasi kereta api pertama kali ditandai dengan pencangkulan pertama oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J Baron Sloet van den Beele pada tanggal 17 Juni 1864 di desa Kemijen. Pembangunan jalan KA menghubungkan Kemijen menuju Tanggung (25km)

dengan lebar sepur 1435mm, diprakarsai oleh “Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij” (NV. NISM) yang dipimpin oleh Ir. J.P de Bordes. kemudian pada tanggal 10 Februari 1870 dapat menghubungkan kota Semarang-Surakarta (110 Km)

Saat ini transportasi kereta api dimiliki oleh PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Awalnya perusahaan ini bernama Angkatan Moeda Kereta Api (AMKA). Selepas kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, AMKA mengambil pengelolaan kereta api dari Jepang. Pada tanggal 28 September 1945, dideklarasikan bahwa Jepang sudah tidak berhak lagi campur tangan dalam pengelolaan kereta api, hingga kemudian ditetapkanlah tanggal tersebut sebagai Hari Kereta Api serta dibentuknya Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Nama DKARI kemudian diubah menjadi Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA). Nama itu diubah lagi menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) pada tanggal 15 September 1971. Pada tanggal 2 Januari 1991, nama PJKA secara resmi diubah menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) dan semenjak tanggal 1 Juni 1999 diubah menjadi PT Kereta Api Indonesia (Persero) sampai sekarang (http://www.kereta-api.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=3).

Diakses tanggal 19 September 2011)

Namun penggunaan transportasi itu tidak luput dari ketidaksempurnaan. Beberapa masalah kadang juga terjadi dalam pengoperasian transportasi. Masalah tersebut dapat berujung pada terjadinya kecelakaan yang

bisa memakan korban jiwa. Hal tersebut akan menjadi sebuah berita dan akan banyak media yang meliput.

TABEL 1.1
DATA STATISTIK KECELAKAAN KERETA API

No.	JENIS KECELAKAAN	TAHUN						
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tabrakan KA vs KA	7	10	5	3	3	5	3
2	Tabrakan KA vs Kendaraan Umum	30	15	24	20	21	21	8
3	Anjlog	91	66	68	110	99	41	25
4	Terguling			5	7	8	7	4
JUMLAH		128	91	102	140	131	74	40

(Sumber : http://perkeretaapian.dephub.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=225&Itemid=26. Diakses tanggal 20 Januari 2011.)

Berdasarkan tabel diatas, di tahun 2010 sendiri, setidaknya terjadi beberapa kali kecelakaan kereta api baik itu tabrakan antar kereta api, tabrakan kereta api dengan kendaraan umum, kereta api anjlok, serta kereta api yang terguling yang mengakibatkan hilangnya sejumlah nyawa. Kecelakaan kereta api yang terjadi sepanjang tahun 2010 antara lain :

1. Pada tanggal 29 Juni 2010, KA Api Logawa bernomor lokomotif CC 20156, jurusan Purwokerto-Jember itu terguling di Desa Pajaran, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun sekitar pukul 14.30 WIB, sehingga peristiwa itu menyebabkan enam orang tewas dan 73 penumpang lainnya luka-luka (<http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/39458/KA.Logawa.Ditarik.ke.Purwokerto.html>. Diakses 29 Januari 2011)

2. Pada tanggal 8 September 2010, kereta api Sribilah tujuan Rantau Prapat-Medan ditabrak kereta api pengangkut crude palm oil. Seorang penumpang Kereta Api Sri Bilah mengalami luka parah. Akibat kecelakaan tersebut, jadwal keberangkatan kereta api tertunda (http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa_lainnya/2010/09/08/brk,20100908-277358,id.html). Diakses 29 Januari 2011)

3. Pada tanggal 2 Oktober 2010, Kereta api (KA) eksekutif Bima jurusan Surabaya-Jakarta menyerempet KA ekonomi Gaya Baru Malam di Stasiun Purwosari Solo, sekitar pukul 02.39 WIB. Akibatnya, seorang korban tewas dan empat lainnya luka-luka. Penyebabnya dikarenakan bagian belakang dari kereta api Gaya Baru berada di persimpangan rel, sehingga terserempet oleh kereta api Bima (<http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/52377/KA.Bima.Senggol.KA.Gaya.Baru.Malam..Seorang.Tewas.html>). Diakses : 29 Januari 2011).

4. Pada tanggal 2 Oktober 2010, terjadi tabrakan maut antara Kereta Api (KA) Senja Utama dengan Argo Anggrek di lintasan Desa Jatimulyo, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, Sabtu (2/10), mengakibatkan puluhan orang tewas. Kecelakaan tersebut terjadi sekitar pukul 03.00 WIB juga mengakibatkan puluhan penumpang lainnya mengalami luka-luka (<http://www.krjogja.com/news/detail/52376/KA.Argo.Anggrek.Hantam.KA.Senja.Utama..Puluhan.Orang.Tewas.html>). Diakses : 29 Januari 2011)

TABEL 1.2

DATA STATISTIK KORBAN KECELAKAAN KERETA API

KORBAN	TAHUN						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Meninggal	85	36	50	34	45	57	60
Luka Berat	78	85	76	128	78	122	87
Luka Ringan	29	111	52	164	73	76	102
Jumlah Korban	192	232	178	326	196	255	249

(Sumber : http://perkeretaapian.dephub.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=225&Itemid=26. Diakses tanggal 20 Januari 2011.)

Bagi pers, kecelakaan seperti ini merupakan “sasaran empuk” pemberitaan. Pers pasti akan memberitakan kepada masyarakat mengenai kejadian ini. Hal ini terkait dengan kereta api adalah sebuah bentuk pelayanan publik di bidang transportasi dan ketika sebuah pelayanan publik ternyata tidak memberikan pelayanan yang baik, namun justru menimbulkan kecelakaan bahkan hingga hilangnya sejumlah nyawa. Sesungguhnya pers mempunyai tugas yang besar dan mulia, yakni untuk mengembangkan wacana yang sehat demi kepentingan rakyat banyak (Mulyana, 2008 : 106). Pers berperan penting dalam pembentukan, mobilisasi, dan pemeliharaan konflik antarkelompok. Peliputan atas isu, peristiwa atau pelaku konflik mencerminkan distribusi kekuasaan dalam sistem sosial, dan khususnya kepentingan kelompok dominian (pemerintah dan kroninya) dalam sistem sosial tersebut. Dalam konteks ini, secara selektif pers berfungsi mempercepat, memperlambat, menjelaskan atau meredefinisikan (Mulyana, 2008 : 102).

Ketika konflik, pemberontakan, atau kerusuhan terjadi di era Orde Baru, pihak-pihak yang dianggap punya otoritas seperti pejabat pemerintah, militer, elite politik, ilmuwan, serta media sendiri dibebani dengan tugas menafsirkan peristiwa-peristiwa sosial tersebut. Pola-pola peliputan pers – termasuk bahasa (penggunaan akronim, istilah, dan slogan yang diproduksi oleh rezim Orde Baru), citra (secara implisit juga julukan terhadap pihak lain), dan pemilihan narasumber yang berat sebelah yang digunakan untuk melukiskan betapa pemerintah itu serba benar dan kuat seraya menyudutkan pihak-pihak tertentu, sehingga penafsiran peristiwa itu kemudian dipahami sebagai realitas sosial oleh khalayak (Mulyana, 2008 : 102).

Dalam kasus seperti ini, pers bertugas untuk memberitakan kejadian yang sedang terjadi kepada masyarakat dan hal tersebut harus berimbang antara siapa korban, siapa pelaku, dan aspek 5W+1H juga seharusnya terpenuhi agar nantinya tidak terjadi ketimpangan pemberitaan dan masyarakat tidak menjadi bingung.

Peneliti juga melihat penelitian-penelitian yang membahas mengenai penyosokan dan pencitraan yang pernah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh M. Risa Puspitasari (Puspitasari, 2009), melalui skripsinya mengenai profiling DPR dan KPK pada MBM Tempo, disitu dijelaskan bahwa MBM Tempo memprofilkan DPR sebagai lembaga dengan kinerja yang buruk, karena lembaga yang seharusnya menjadi sandaran rakyat sebagai penyalur aspirasi rakyat malah menjadi aktor utama terjadinya korupsi yang menyangkut dana dengan jumlah dana yang besar di Indonesia. Selain itu dijelaskan juga

bahwa MBM Tempo memprofilkan KPK sebagai sebuah komisi yang dibutuhkan oleh Negara dan memiliki kinerja yang baik, karena KPK berhasil mengungkap berbagai kasus korupsi karena kerja KPK yang sigap dan tanggap terhadap laporan dari berbagai pihak.

Penelitian lain yang mengangkat tema *profiling* yang juga peneliti jadikan bahan referensi adalah penelitian milik Pupng Arifin (Arifin, 2008). Penelitian tersebut berjudul *Profiling Nurdin Halid* pada Tabloid Bola. Dalam penelitian tersebut, Nurdin Halid disebut sebagai sosok yang arogan karena ingin mempertahankan posisinya dan tidak menghiraukan suara-suara yang memintanya untuk turun. Namun dari pihak Tabloid Bola sendiri mencoba untuk tetap respek namun tegas dalam menuliskan artikelnya. Bisa dibilang, Tabloid Bola dalam kasus ini tetap berada di jalur sebagai kontrol sosial. Tabloid Bola memiliki sikap yang tegas, bahwa Nurdin harus mundur, namun Bola juga tidak menyembunyikan fakta-fakta atas prestasi yang sudah diraih Nurdin dan menunjukkan bahwa Nurdin Halid telah banyak berjasa bagi sepakbola Indonesia.

Dari dua contoh penelitian dengan topik *profiling* tersebut, peneliti bisa mengambil beberapa ilmu, antara lain media massa bisa menggambarkan serta menjelaskan mengenai sebuah institusi maupun perorangan sehingga nantinya terbentuk sebuah pencitraan mengenai institusi atau orang tersebut.

Peneliti juga melihat penelitian lain yang menggunakan media yang sama dengan yang peneliti gunakan, yaitu Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Penelitian tersebut adalah milik Lungguh Ginanjar Iswara. Penelitian tersebut mengangkat topik tentang pencitraan Sri Sultan Hamengkubuwono X di Surat

Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. Dalam penelitian tersebut ditulis bahwa Kedaulatan Rakyat tampak bingung memposisikan posisi Sri Sultan Hamengkubuwono X, sehingga Kedaulatan Rakyat cenderung bersikap berhati-hati. Namun sikap kehati-hatian ini dikarenakan posisi Kedaulatan Rakyat sebagai koran lokal dan obyek pemberitaannya juga Sri Sultan Hamengkubuwono X yang notabene adalah raja mereka. Namun di sisi lain, Kedaulatan juga secara implisit mendukung langkah pro penetapan, yaitu gubernur langsung ditetapkan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono X. Artinya, Kedaulatan Rakyat bisa menunjukkan sikapnya terhadap polemik penolakan Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk menjadi gubernur D.I. Yogyakarta.

Peneliti sendiri menggunakan media surat kabar harian Kedaulatan Rakyat karena Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar harian lokal di Yogyakarta yang memiliki jumlah pembaca terbesar, yaitu sebesar 482.000 per kuartal ketiga tahun 2009 dan menjadi koran lokal Yogyakarta yang berada di peringkat pertama (<http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/12028/KR.Dibaca.Oleh.482.Ribu.Orang.html>, diakses 28 Maret 2011). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta percaya terhadap Kedaulatan Rakyat sebagai media yang bisa menyampaikan informasi yang bisa dipercaya.

Mengenai kasus kecelakaan kereta api yang terjadi sepanjang tahun 2010, peneliti berusaha melihat bagaimana PT. Kereta Api Indonesia digambarkan sehingga terciptalah sebuah pencitraan terhadap PT. Kereta Api Indonesia. Peneliti menganggap hal ini menarik untuk diteliti karena transportasi kereta api hanya memiliki satu perusahaan yang mengatur segala macam hal

tentang transportasi kereta api, yaitu PT. Kereta Api Indonesia. Bisa dibilang ini menjadi monopoli dari PT. Kereta Api Indonesia, jadi ketika terjadi masalah yang merugikan terhadap layanan publik itu, maka citra PT. Kereta Api Indonesia adalah taruhannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi diatas, maka rumusan masalahnya adalah :
“Bagaimana pencitraan PT. Kereta Api Indonesia Terkait tentang Pemberitaan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat mengenai Kecelakaan Kereta Api Yang Terjadi di Tahun 2010?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pencitraan PT. Kereta Api Indonesia Terkait tentang Pemberitaan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat mengenai Kecelakaan Kereta Api Yang Terjadi di Tahun 2010.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama ilmu komunikasi mengenai penelitian dengan menggunakan analisis framing. Di samping itu juga penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis framing.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembacanya dan menambah pengetahuan bahwa media mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi berita sesuai dengan frame setting dari berbagai media.

Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi mengenai peran dan pola media massa dalam membingkai isu-isu spesifik, sensitif, atau kontroversial.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebuah perangkat yang digunakan peneliti untuk memaknai data penelitian. Kerangka teori dapat membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai kebenaran bagi pihak lain (Kriyantono, 2007 : 48). Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan teori-teori ke dalam beberapa bahasan, yaitu sebagai berikut :

E. 1. Pemberitaan sebuah peristiwa

Esensi dari kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk-beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan disini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang atau sekelompok orang. Berita ditulis sebagai rekonstruksi tertulis dari apa yang terjadi. Peristiwa perlu diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa atau memenuhi kebutuhan pembaca (Siregar dkk, 1998 : 19).

Tujuan media massa memberitakan yang lebih mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, yaitu tercapainya omah penjualan yang tinggi, sekaligus perolehan iklan yang tinggi. Informasi yang disampaikan kepada pembaca sengaja dipilih yang berdaya jual tinggi. Mengenai dampak dari informasi yang disampaikan kepada pembaca, hal tersebut diserahkan kepada pembaca (Siregar dkk, 1998 : 19).

Sedangkan dari sisi kepentingan pembaca, pada umumnya orang mengharapkan berita yang memenuhi atau membantunya tujuan hidupnya. Adapun yang diinginkan antara lain (Siregar dkk. 1998 : 20) :

- a. Berita yang melaporkan adanya bahaya yang mengancam kehidupannya, bahaya fisik; semacam tindak kekerasan, bahaya alam, penyakit, dan sebagainya.
- b. Berita yang mengungkapkan ancaman atau tekanan terhadap kebebasan seseorang; semacam penahanan tidak melalui saluran hukum, penggusuran, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya.
- c. Berita yang menambah pengetahuan pembaca untuk memperbaiki kedudukan ekonomi atau sosial; semacam berita mengenai perkembangan perdagangan, situasi lapangan kerja, petunjuk-petunjuk untuk menambah pendapatan dan sebagainya.
- d. Berita yang mengungkapkan perkembangan atau penghambat dalam peningkatan dalam kehidupan; semacam kemerosotan kehidupan perkotaan (pergelandangan, perumahan sulit), kemajuan dalam bidang kesehatan, dunia hiburan, mode dan sebagainya.

Dari keinginan pembaca ini, dapat disimpulkan bahwa berita diharapkan bermanfaat bagi kehidupannya. Kemanfaatan itu adalah agar pembaca dapat mengelak atau menghindari dari bahaya yang tidak diinginkannya, atau dapat membantu pembaca mencapai cita-cita atau keinginannya dalam kehidupan sosial.

Secara umum, masalah biasanya digolongkan atas empat bidang, masing-masing (Siregar dkk, 1998 : 26) :

a. Bidang Ekonomi

Peristiwa di bidang ekonomi contohnya adalah masalah perekonomian, perdagangan, industri, perbankan, keuangan, dan sebagainya.

a. Bidang Politik

Peristiwa politik contohnya adalah yang menyangkut masalah birokrasi, parlemen, partai politik, dan sebagainya.

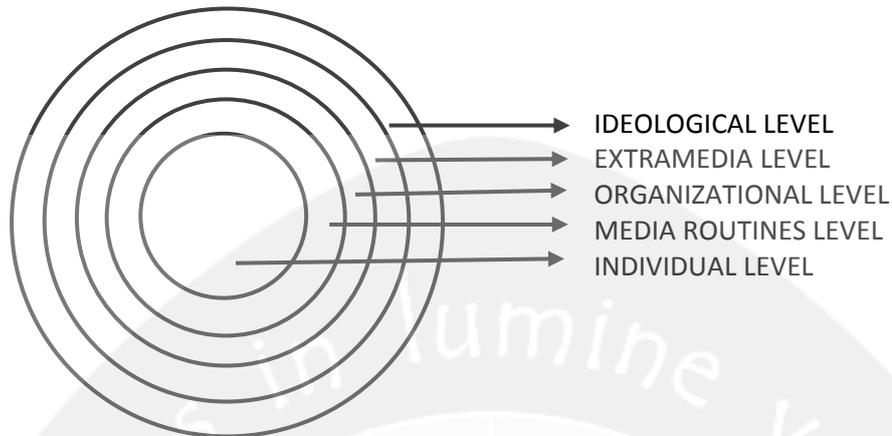
b. Bidang Sosial

Contoh peristiwa dalam bidang sosial adalah masalah kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, hukum, kriminalitas, dan sebagainya.

c. Bidang Budaya

Peristiwa atau fenomena yang menyangkut masalah kebudayaan, seni, olahraga, dan sebagainya, termasuk golongan ini.

Dalam *Mediating The Message of Influences on Mass Media Content* Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa. Kelima level tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan I : *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, Hlm 64.

1. *Individual level*

Pada level ini, karakteristik yang dikemukakan adalah pengaruh gender, etnis, orientasi seks, latar belakang pendidikan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, serta orientasi politik wartawan. Contoh yang bisa diambil, misalnya seorang wartawan berasal dari suatu suku tertentu, maka ketika ada pemberitaan mengenai konflik antar suku, maka bisa jadi wartawan tersebut akan lebih membela suku tempat dia berasal.

2. *Media routines level*

Level ini terkait pada rutinitas yang dilakukan di setiap hari atau dengan kata lain terkait pada prosedur standar yang dimiliki oleh industri media tersebut. Kegiatan ini yang sering disebut juga dengan proses *gatekeeper* bertujuan hanya semata-mata untuk memilih program atau berita mana yang layak cetak dari sekian banyak berita yang tersebar di masyarakat (*raw news*). Setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat harus dapat dipilah, dipilih, dan diolah

sedemikian rupa oleh organisasi media massa, sehingga apa yang disampaikan kepada audiens merupakan berita pilihan menurut media massa tersebut (Reese dan Shoemaker. 1996 : 108)

Rutinitas media mempunyai dampak yang sangat penting dalam memproduksi makna-makna simbolik. Mereka membentuk lingkungan dengan segera dimana masing-masing pekerja media secara individual membawa pekerjaan mereka. Contohnya adalah jika ada sebuah peristiwa, maka sudah ada pembagian khusus tentang proses bagaimana berita tersebut akan diperoleh hingga naik cetak.

3. *Organizational level*

Pada level ketiga ini adalah tingkat organisasional. Faktor ini lebih memiliki pengaruh yang lebih besar dalam isi sebuah media. Pada level ini berhubungan dengan struktur yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan.

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki sebuah tujuan besar yang ingin dicapai. Konteksnya kali ini, industri media biasanya tujuan yang ingin dicapai adalah keuntungan ekonomis. Masing-masing komponen dalam industri media tersebut, sebut saja bagian umum, bagian sirkulasi, bagian promosi, dan lain lain, pasti memiliki cara sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan besar dari industri tempatnya berkecimpung.

Kekuatan pada tingkat organisasional yang paling besar terletak pada si pemilik, yang menentukan kebijakan dan sekaligus memaksakannya. Pengaruh kepemilikan pada isi media telah menjadi perhatian penting dalam media berita. Walaupun perusahaan media tersebut berada dalam sebuah perusahaan induk yang

lebih besar, isi dari perusahaan media itu tetap dikontrol secara tidak langsung melalui usaha penyewaan dan promosi, dan melalui *self-censorship*.

4. *Extramedia level*

Yang dimaksud sebagai level ekstramedia adalah hal-hal yang ada di luar media itu (faktor eksternal). Contohnya adalah budaya, lingkungan sosial, dan politik di mana institusi media tersebut berada. Nantinya faktor-faktor dalam ekstramedia level ini akan saling mempengaruhi dengan lingkungan yang ada di luar.

5. *Ideological level*

Level ideologi ini adalah level terakhir. Level ini berisi tentang ideologi yang dianut serta dijalankan oleh media massa itu. Dalam sebuah surat kabar, maka ideologinya adalah tentang kebijakan yang dijalankan oleh redaksi dari institusi media itu.

E. 2. Konstruksi realitas dalam sebuah berita

Peristiwa sebagai suatu realitas sesungguhnya dibangun oleh sejumlah fakta. Fakta dari suatu realitas tidak selalu statis, melainkan memiliki dinamika yang mungkin berubah seiring dengan perubahan peristiwa itu sendiri. Fakta itu sendiri belum terkategori. Fakta suatu realitas bisa berserakan tanpa memperlihatkan hubungan satu sama lain, baik hubungan dalam pengertian tempat, waktu, atau hubungan logis. Dengan demikian, sebelum dapat diuji apakah suatu peristiwa sebagai suatu realitas memiliki unsur-unsur yang memenuhi kriteria layak berita, dibutuhkan pemahaman terhadap apa yang disebut realitas.

Dari situlah baru dapat dilihat fakta apa saja yang terdapat di dalam realitas itu sebagai unsur yang membangunnya (Siregar dkk, 1998 : 34).

Suatu peristiwa dapat diberitakan apabila tersedia sejumlah fakta yang cukup tentang peristiwa itu. Laporan tentang suatu peristiwa disebut faktual apabila fakta yang disajikan lewat laporan itu sungguh ada dan dapat dibuktikan kebenarannya oleh siapapun, langsung di tempat kejadian (Siregar dkk, 1998 : 34).

Mencari dan mengumpulkan fakta dari suatu objek realitas adalah kegiatan pokok dalam profesi jurnalistik. Mencari dan menemukan objek dalam realitas kehidupan manusia selalu menjadi langkah awal yang harus ditempuh sebelum menulis berita (Siregar dkk, 1998 : 35)

E. 3. Konsep framing sebagai alat konstruksi sosial

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu (Eriyanto, 2002 : 3).

Ada dua aspek yang terdapat dalam framing. Pertama, memilih realitas atau fakta. Proses pemilihan fakta berdasarkan asumsi : “wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif.” Dalam memilih fakta, Selalu terdapat dua kemungkinan, bagian mana realitas yang diberitakan (*included*) atau yang tidak

diberitakan (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta, bagaimana fakta tersebut dipilih dan disajikan kepada khalayak. Penyajian fakta itu dengan kata, kalimat, atau proporsi apa yang dipilih, dengan aksentuasi foto atau gambar apa. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas (Eriyanto, 2002 : 69-70).

E. 4. *Profiling* sebagai Proses Pencitraan oleh Media

Dalam sebuah pemberitaan di media, secara langsung ataupun tidak langsung, media berusaha menggambarkan, mendeskripsikan, hingga mencitrakan seseorang atau sesuatu. Pencitraan pun juga merupakan upaya konstruksi realitas oleh media.

Arifin Anwar menyebutkan bahwa citra yang ditampilkan oleh media massa kemudian dapat dimaknai sebagai realitas media. Realitas media adalah realitas buatan tangan kedua sebagai sebuah proses dari pengolahan peristiwa politik oleh wartawan atau redaktur yang sudah melalui penyaringan dan penyeleksian.

Citra PT. Kereta Api Indonesia akan menjadi sebuah hal yang langsung menarik perhatian audiens, mengingat PT. Kereta Api Indonesia adalah sebuah lembaga tunggal yang mengelola sarana transportasi kereta api. Jadi ketika terjadi sebuah kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya sejumlah nyawa, maka kredibilitas PT. Kereta Api Indonesia akan dipertanyakan. Inilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, yaitu melihat bagaimana citra yang terbentuk melalui pemberitaan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat terkait tentang kecelakaan kereta api yang terjadi di sepanjang tahun 2010.

F. METODOLOGI PENELITIAN

a. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tapi dari hasil konstruksi. Karena itu, konstruksi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana sebuah peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002 : 37). Selain itu, framing melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002 : 11)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis guna melihat bagaimana sebuah media, dalam hal ini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, dalam mengkonstruksi tentang peristiwa kecelakaan kereta api yang terjadi di sepanjang tahun 2010. Disamping itu, dengan menggunakan paradigma konstruksionis ini, dapat melihat bagaimana media mencitrakan PT. Kereta Api Indonesia saat terjadinya peristiwa kecelakaan kereta api.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif, karena merujuk pada pengertian penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Shodiq dalam penelitian yang dilakukan Iswara (2010 : 20) :

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur disini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah hilang untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini nantinya tidak menghasilkan data-data statistik yang berupa angka-angka, melainkan penelitian ini nantinya akan menghasilkan sebuah deskripsi tentang pencitraan PT. Kereta Api Indonesia yang terbentuk melalui *frame* surat kabar harian Kedaulatan Rakyat. *Frame* tersebut diperoleh dari surat kabar Kedaulatan Rakyat yang berupa artikel mengenai peristiwa kecelakaan kereta api sebagai data utama, serta proses wawancara dengan redaksi serta wartawan Kedaulatan Rakyat sebagai data pendukung dari data utama. Nantinya peneliti akan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosicki.

c. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan di level teks dan di level konteks. Data teks adalah data tulisan yang diperoleh dari surat kabar. Fungsi dari digunakannya data teks adalah untuk mengetahui bagaimana pencitraan terhadap sesuatu dilihat dari sisi teksnya dan sebagai panduan untuk level konteks, yang pada penelitian framing berfungsi untuk menampilkan apa yang tidak terlihat dari data teks.

Peneliti akan menggunakan teks yang terdapat dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat yang dimuat sepanjang tahun 2010 untuk menganalisis dalam level teks, terhitung dari tanggal 1 Januari 2010 sampai dengan tanggal 31 Desember 2010. Hal ini dikarenakan di sepanjang tahun 2010 terjadi beberapa kali kecelakaan kereta api yang mengakibatkan kerusakan kereta cukup parah hingga sejumlah nyawa menghilang. Pemberitaan mengenai kecelakaan kereta api ini sempat menjadi *headline* atau berita utama dari SKH Kedaulatan Rakyat.

Headline sendiri memiliki fungsi framing yang kuat, dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan (Eriyanto, 2002 : 257-258). Data pada level teks ini digunakan agar dapat dilihat bagaimana Kedaulatan Rakyat membentuk citra PT. Kereta Api Indonesia melalui kata-kata yang digunakan dalam pemberitaannya.

Sedangkan dalam level konteks, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan wartawan serta redaktur dari SKH Kedaulatan Rakyat. Data pada level konteks ini digunakan agar nantinya bisa membantu memperjelas bagaimana wartawan mengumpulkan dan memproduksi berita, serta mengetahui bagaimana redaksi dari SKH Kedaulatan Rakyat menggambarkan kejadian dari kecelakaan kereta api. Data pada level konteks ini juga digunakan sebagai bentuk *crosscheck* kepada media yang bersangkutan.

Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara ini nantinya berkisar pada profil perusahaan, staf redaksional, kebijakan redaksi, juga nantinya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang ditemukan, misalnya mengapa berita tersebut diangkat, *frame* seperti apa yang mau dibentuk, termasuk bagaimana hubungan media tersebut dengan objek pemberitaan dalam hal ini PT Kereta Api Indonesia.

d. Analisis Data

Peneliti menganalisis data temuan dengan menggunakan model framing milik Pan dan Kosicki. Peneliti menggunakan model ini karena dalam model ini lebih menonjolkan pada pesan serta menempatkan informasi lebih

daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002 : 252).

Ada dua konsepsi yang saling berkaitan dalam analisis framing, yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. Dalam konsep psikologi, menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya (Eriyanto, 2002 : 252). Disini akan mempengaruhi bagaimana seorang wartawan akan merekonstruksi informasi yang diperolehnya menjadi sebuah berita yang akan dinikmati oleh konsumen. Sedangkan dalam konsepsi sosiologis, dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame ini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002 : 253).

Model Pan dan Kosicki memiliki empat buah perangkat framing, yang pertama yaitu struktur sintaksis yang berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam susunan umum berita. Perangkat kedua adalah struktur skrip yang berhubungan dengan wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Dalam struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang digunakan oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Perangkat ketiga, struktur tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat keempat,

struktur retorik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita.

Dari keempat perangkat tersebut, jika dibentuk ke dalam skema, maka akan berupa sebagai berikut :

TABEL 1.3

STRUKTUR FRAMING DALAM MODEL FRAMING PAN DAN KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti.	Paragraf, proposisi
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, Grafis, Pengandaian, Metafora.	Kata, idiom, gambar, atau foto, grafik

Sumber : Eriyanto. *Analisis Framing*. 2002. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara. Hlm : 256.

Keempat struktur tersebut nantinya dapat menunjukkan framing dari suatu media, serta mengetahui bagaimana kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa. Dengan kata lain, frame surat kabar ini dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun berita ke dalam bentuk umum cerita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan

pilihan kata atau idiom yang dipilih (Eriyanto, 2002 : 256). Inilah alasan peneliti menggunakan model framing Pan dan Kosicki.

